



STRATEGI KESANTUNAN POSITIF GURU PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP MUHAMMADIYAH 9 BOARDING SCHOOL TANGGULANGIN

Miftahul Afifur Rohman^{1✉}, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Suhartono², Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Diding Wahyudin Rohaedi³, Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

✉ miftahul.20001@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tiga strategi kesantunan positif guru, yaitu *be optimistic*, *offer, promise*, dan *intensify interest to H* yang digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data berupa tuturan yang merepresentasikan kesantunan. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dengan memanfaatkan metode Miles & Huberman melalui tiga langkah, yaitu 1) reduksi berperan penyortir dalam memisahkan antara data penting dengan yang tidak; 2) penyajian berwujud pendeskripsian strategi kesantunan positif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia; dan 3) simpulan dan verifikasi. Data yang sudah ditemukan dilakukan pengujian dengan dengan menaikkan ketekunan dan triangulasi. Ketekunan dilakukan dengan mencocokkan antara instrumen dengan hasil penelitian guna menunjang keakuratan dan sistematisasi tuturan sebagai fokus. Perihal triangulasi dilakukan kategorisasi temuan ke dalam tiga bentuk, yaitu *be optimistic*, *offer, promise*, dan *intensify interest to H*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penerapan strategi kesantunan positif guru dengan rincian, yaitu 3 mengandung *be optimistic*, 5 mengandung *offer, promise*, dan 3 mengandung *intensify interest to H*.

Kata kunci: pragmatik, strategi kesantunan positif, guru

Abstract: This study aims to describe three positive politeness strategies for teachers, namely *be optimistic*, *offer, promise*, and *intensify interest to H* used in Indonesian learning at SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin. This research uses a qualitative approach with data in the form of speech that represents politeness. This research data was collected by observation and interview techniques. Data analysis in this study uses descriptive techniques by utilizing the Miles & Huberman method through three steps, namely 1) reduction plays the role of sorters in separating important data from those that are not; 2) presentation in the form of describing the teacher's positive politeness strategy in Indonesian learning; and 3) conclusion and verification. The data that has been found is tested by increasing persistence and triangulation. Perseverance is carried out by matching the instrument with research results to support the accuracy and systematization of speech as a focus. Regarding triangulation, categorization of findings is carried out into three forms, namely *be optimistic*, *offer, promise*, and *intensify interest to H*. The results showed that there was an application of positive teacher politeness strategies with details, namely 3 containing *be optimistic*, 5 containing offers, promises, and 3 containing intensified interest to H.

Keywords: pragmatic, positive language civility strategies, teacher

Citation: Rohman, Miftahul Afifur., Suhartono., dan Rohaedi, Diding Wahyudin. (2024). Strategi Kesantunan Positif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, IV (I), 1-19.



Copyright ©tahunEUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)
Published by Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bahasa dan manusia menjadi dua elemen yang tidak terpisahkan. Hal ini disebabkan bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipilih sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat (Kridalaksana, 2009). Manusia dinyatakan berkomunikasi bila tercipta kesepahaman dalam transfer pesan atau gagasan antara penutur dengan mitra tutur sehingga mewujudkan keberterimaan. Maka, untuk mencapai keberterimaan dalam komunikasi diperlukan sebuah strategi yang tepat dan efektif (Iswari, 2022). Strategi menjadi kunci menghasilkan ujaran guna mencegah kesalahpahaman komunikasi dengan mitra tutur. Dengan begitu terpelihara muka positif akibat terjalin baiknya interaksi keduanya dan diperoleh impresi santun.

Menurut Septiani & Sofyan (2022), kesantunan saat bertutur perlu diamankan dengan baik karena memengaruhi proses interaksi seseorang. Kesantunan tampil selaku usaha penutur dan mitranya guna mewujudkan komunikasi tanpa memfadihatkan antarpihak. Seseorang tidak cukup dengan pandai berbahasa saja dalam komunikasi, melainkan perlu pelibatan kesantunan berbahasa. Kesantunan dalam berbahasa bersinggungan dengan konvensi yang dijalankan kelompok masyarakat. Setiap kelompok terdapat panduan berdasar konvensi sendiri memuat tata krama untuk mengindahkan sesama (Diestoni & Siahaan, 2022). Jikalau masyarakat mengaplikasikan konvensi secara tertib, maka ihwal berbahasa santun menjadi komponen dari kebiasaan masyarakat. Apabila dikorelasikan dengan pendidikan, maka masyarakat yang menjunjung tinggi kesantunan dengan cara menakhlikkan berbahasa santun seperti unit vital dari pendidikan, terkhusus dunia persekolahan.

Persekolahan memberikan sumbangsih pembentukan kesantunan siswa dalam berbahasa karena paruh waktu telah mereka habiskan di sekolah (Shabela, 2020). Di sekolah, sosok guru dianggap berperan dalam upaya terbentuknya kesantunan berbahasa dalam diri siswa melalui proses pembelajaran. (Muhtadin, 2020) mengatakan bahwa terdapat tiga komponen penyokong pembelajaran yaitu guru, pesan, dan siswa. Guru hadir sebagai penyampai informasi saat mengajar pada siswa. Pesan sebagai sesuatu yang diinformasikan dan siswa sebagai mitra tutur yang menjadi penentu keberhasilan komunikasi saat belajar. Melalui belajar diharapkan tercipta transformasi positif diri siswa akibat didikan guru selama kegiatan belajar mengajar. Selain itu, melalui pemercontohan guru berkait ajaran kesantunan berbahasa dapat menciptakan atmosfer kondusif bagi siswa untuk belajar, berpartisipasi, dan merasa nyaman mengemukakan pendapat mereka.

Sebagaimana diungkapkan oleh Sugiarti dkk. (2017), mengenai potensi masalah yang muncul akibat terciptanya atmosfer tidak kondusif berupa ketidaksantunan berbahasa guru-siswa ada lima faktor pemicunya, yaitu (1) dorongan emosi, (2) rutinitas siswa, (3) ketersudutan mitra tutur, (4) respons

melalui nada kasar, (5) derajat di kelas, dan (6) konteks penutur. Kasus tersebut terjadi di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu karena minimnya pengetahuan kesantunan pengguna bahasa dalam berujar dan respons guru yang tidak positif saat berinteraksi. Melihat fenomena tersebut diperlukan strategi kesantunan positif yang efektif sehingga tercegah ketidaknyamanan, ketegangan, atau kurang termotivasi dalam belajar.

Berlandaskan urgensi penelitian kesantunan berbahasa positif, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian serupa terkait kesantunan berbahasa. Lokasi penelitian bertempat di SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin. Terdapat dua faktor yang memengaruhi pemilihan tempat tersebut, yaitu *pertama*, dalam menghadapi modernisasi, pihak sekolah membentengi siswanya dengan kecakapan perasa dan berbudi. Pasalnya, dalam menjalani kehidupan seorang manusia tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Pengajaran dua kecerdasan tersebut dilaksanakan melalui wadah afektif dengan pemercontohan perilaku positif pengajar yang disaksikan secara langsung oleh siswa. *Kedua*, berskema *boarding* menciptakan servis pendidikan 24 jam berupa bimbingan dan penjagaan dari guru berkompeten. Standardisasi guru kompeten menurut pihak sekolah, mewajibkan setiap memiliki kepedulian sosial tinggi, religius, pedagogis matang, berintelektual, dan kemampuan multibahasa (arab-inggris). Semua hal tersebut bermuara untuk menciptakan ruh *mudarris* sejati selama bersemuka dengan siswa.

Fokus penelitian adalah kesantunan berbahasa positif guru saat berkomunikasi dengan siswa ketika pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa yang terlibat dalam pantauan penelitian adalah siswa putra kelas IX. Analisis kesantunan berbahasa positif guru dalam pembelajaran memanfaatkan teori Brown dan Levinson. Menurut Brown dan Levinson terdapat 15 bentuk penggunaan strategi kesantunan positif, namun yang menjadi sentral penelitian tiga strategi, yaitu *be optimistic*, *offer*, *promise*, dan *intensify interest to H*. Pembatasan strategi kesantunan berguna agar analisis mendalam dan kompleks. Analisis melibatkan keilmuan pragmatik untuk memaknai data tuturan.

Dengan merujuk pemaparan tersebut, judul penelitian ini adalah “Strategi Kesantunan Positif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin” untuk dikaji. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan deskripsi tentang 1) strategi kesantunan positif *be optimistic* guru, 2) strategi kesantunan positif *offer*, *promise* guru, dan 3) strategi kesantunan positif *intensify interest to H*.

Penelitian sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini yakni: (1) Khoirunnisa (2019) yang menelaah tuturan siswa VIII saat berdiskusi; (2) Mukaromah (2020) melibatkan “kesantunan saat transaksi antarpemula dan pembeli di Pasar Comal” untuk iktibar mengonstruksi teks negosiasi; (3) Rahmawati (2021) dalam membelajarkan kesantunan berbahasa memanfaatkan digital, yaitu podcast milik Deddy Corbuzier; dan (4) Fatmawati (2023) menjadikan konten “Ini Bukan Talkshow” pada kanal Sule Productions sebagai bahan ajar teks tanggapan kelas IX. Terdapat unsur kebaruan sebagai pembeda

dari penelitian terdahulu, yaitu 1) penelitian bertempat di SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin, 2) penelitian berfokus pada strategi kesantunan yang dipakai guru saat kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas IX putra, 3) tuturan guru saat pembelajaran bahasa Indonesia dijadikan sumber data, 4) Pumpunan teori Brown dan Levinson pada tiga hal (*be optimistic, offer, promise, dan intensify interest to H*).

Perpautan Pragmatik dengan Pengajaran Bahasa

Menurut Yule (2018), pragmatik merupakan pengkajian hubungan antara wujud linguistik dan pemakainya. Adapun manfaat mempelajari pragmatik mengetahui pertuturan yang mencakup makna, maksud, anggapan, dan tindakan yang ditunjukkan saat bertutur kepada mitra tutur. Jadi, pragmatik menyertakan seseorang untuk saling mengerti satu dengan yang lain. Dengan begitu muncul keberterimaan dalam berkomunikasi sehingga pesan dapat tersampaikan.

Dalam komunikasi, siswa dapat memanfaatkan keilmuan pragmatik secara praktis melalui kecakapan berbahasa yang dimiliki saat berkomunikasi (Supyana & Putra, 2020). Kecakapan tersebut memformulasikan gagasan secara metodis saat bertutur melalui penyesuaian konteks dan situasi. Dengan begitu dapat membiasakan siswa untuk mempergunakan bahasa secara ekstensif. Pembiasaan tersebut terdapat peran guru dalam membelajarkan bahasa melalui pragmatik dengan memperhatikan empat tumpuan, yaitu situasi, kesantunan, komunikatif, dan kerja sama. Tumpuan menjadi dasar pematangan komunikasi siswa dalam menjawab persoalan keseharian.

Jika menelisik lebih lanjut berkait proses pematangan siswa dalam berkomunikasi tercakup dalam kurikulum. Menurut Suhartono (2020), pragmatik tersedia dalam mata pelajaran bahasa Indonesia sejak kurikulum 1984. Wujud pragmatik berupa subbutir yang nantinya ditulis dan direalisasikan dengan merujuk rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelibatan pragmatik kian berkembang, tepatnya kurikulum 1994–2006 yang menerampilkkan siswa dari segi menulis dan berbicara yang termaktub pada kompetensi dasar. Terdapat peralihan pengajaran pragmatik dari eksplisit menjadi implisit pada kurikulum 2013 (K13). Hal tersebut disebabkan K13 penyampaian materi berbasis teks yang berujung melatih kemahiran siswa terhadap sajian teks. Muatan konteks teks sudah mengalami penyesuaian secara gramatikal. Dengan begitu diharapkan siswa bisa memahami penerapan bahasa melalui ragam teks.

Fokus Teori Kesantunan

1. *Be optimistic*

Menurut Brown & Levinson (1987) pembangkitan optimisme dalam diri penutur bahwa mitra tutur mempunyai keinginan yang sama untuk membantunya dalam mencapai suatu hal. Melalui hal tersebut terwujudnya kolaborasi batin antar keduanya untuk menyelesaikan persoalan atau memperjuangkan keinginan. Selain itu, energi optimis menularkan unsur kepercayaan kepada lingkungan sekitar sehingga berdampak munculnya atmosfer keriangannya daripada kesedihan.

Jika *be optimistic* dikaitkan dengan situasi dalam pembelajaran maka dapat membantu terbangunnya jalinan positif antara guru dengan siswa. Menurut Rahayu (2023) jalinan positif menjadi fundamental dalam memupuk kepercayaan saat pembelajaran. Kepercayaan dapat bersumber dari rangsangan untuk mengatasi kesulitan selama kegiatan di sekolah. Dalam situasi tersebut siswa menjadi percaya diri untuk mengutarakan gagasan dan terlibat aktif dalam berkegiatan. Sebagai contoh:

- Y : "BM, mengapa saya tidak dapat memahami nomor sembilan ya? Saya menyerah."
- BM : "Lah, Y kok patah semangat. Nomor sembilan itu mudah jika dikerjakan dengan teliti, sebab tinggal menjodohkan pada bacaan."
- Y : "Yoga sudah membacanya berkali-kali bu, namun belum menemukan jawaban."
- BM : "Hmmm, coba baca dengan saksama paragraf kelima untuk menjawab nomor sembilan, pasti ketemu."
- Y : "Iya bu, ternyata ada jawabannya."

Pada konteks di atas dapat dilihat BM mendapat aduan dari Y ihwal kesulitan dalam mengerjakan soal. Terlihat sosok BM menguatkan yang bersangkutan untuk tetap optimis dengan memintanya "dikerjakan dengan teliti dan baca dengan saksama...pasti ketemu." Dengan afirmasi tersebut, Y bisa menemukan jawabannya dan tidak jadi menyerah.

2. *Offer, promise*

Menurut Brown & Levinson (1987) pemberian penawaran menjadi upaya negosiasi untuk memuaskan "muka" positif mitra tutur dalam keadaan substansial. Penawaran dijalankan berdasarkan persetujuan kedua belah pihak dalam pemenuhan timbal balik baik berupa janji maupun tindakan. Alat ukur pemenuhan dilihat dari adanya kesatuan pola pikir yang berasal dari kewajiban masing-masing untuk merealisasikan perjanjian. Dengan begitu tidak ada yang dirugikan.

Jika *Offer, promise* dikaitkan dengan situasi dalam pembelajaran memang diperlukan unsur kesepakatan dalam bertutur (Purnamasari & Amrullah, 2020). Wujud kesepakatan bisa lisan (disosialisasikan) dan tertulis (dokumen). Pasalnya penggunaan tuturan yang tidak tepat dapat memunculkan trauma psikologi bagi mitra tuturnya, seperti: julukan vulgar dan intonasi meninggi.

Trauma bisa berdampak menyerang hormon katekolamin akibat stress berkepanjangan karena tidak berterima dengan keadaan. Maka diperlukan penciptaan lingkungan aman dan nyaman. Penciptaan bisa dimulai dari adanya kesepakatan terkait penawaran dan janji untuk tidak mengingkarinya. Sebagai contoh,

- PT : "Waktu mengerjakan sudah selesai, siapa yang bisa menjawab soal nomor satu?"
"Sangat mudah sekali pertanyaannya untuk nomor satu. Silahkan maju."
"Ini betulan tidak ada yang maju? Kalau salah bapak tidak marah."
"Kalau tidak ada, saya pilih acak ya."
G : "Hmm. Saya mau bu, kalau salah tolong nanti dibimbing ya. Jangan dimarahi."
PT : "Iya, ini spidolnya."

Pada konteks di atas dapat dilihat terjadi penawaran antara guru (PT) dan siswanya (G). Penawaran berbentuk keinginan penutur agar lawan tutur bisa maju memberikan hasil pekerjaannya di papan. Pada awalnya tidak ada yang maju, lantas PT memberikan tawaran untuk dilakukan penunjukan secara acak. Selain itu, terdapat penguatan berupa janji tidak marah apabila jawaban kurang tepat. Berawal penguatan tersebut muncul keyakinan pada diri G untuk mencoba maju. Penguatan bersifat mengurangi ketakutan G selaku lawan tutur untuk berani merespons tawaran-janji penutur.

3. *Intensify interest to H*

Menurut Brown & Levinson (1987) pelibatan kisah inspiratif oleh penutur saat bertutur diperlukan sebagai rujukan mengambil hikmah positif untuk langkah kedepannya. Selain itu, teknik cerita bisa menggaet atensi mitra tutur untuk menyelipkan tujuannya bermodel dramatis dan mendapat respons baik. Tanpa disadari, penggunaan teknik tersebut dapat membawa mitra tutur berpihak pada penutur karena ruh masuk dalam penceritaan.

Jika *intensify interest to H* dikaitkan dengan situasi dalam pembelajaran bisa untuk menghadirkan semangat belajar melalui penceritaan guru kepada siswa dan sesama siswa. Penceritaan bisa diambilkan dari kisah nyata atau bacaan yang bermuara pada "motivasi". Senada dengan hal tersebut, menurut Wiradana dkk. (2022) motivasi dipakai seseorang dengan harapan agar orang lain mau menjalankan capaian tertentu yang sudah dirancangnya. Dengan begitu terjadi transformasi relatif perseorangan bersumber dari pengalaman suatu hal yang bersifat baru. Sebagai contoh,

- F : "J, ini bagaimana ya cara merekatkan antarkertas karena lem ku habis?"
J : "Waduh, kalau habis ya beli di koperasi. Begitu saja kok repot. Selain memakai lem, aku kurang tahu."
F : "loh, kamu kok ketus, padahal aku tanya baik-baik."
BH : "Ada apa ini kok ribut? Coba jelaskan!"

- F : "Lem saya habis Bu. Tadi meminta solusi ke Jupri untuk merekatkan kertas, namun cara menjawabnya kurang enak."
BH : "Ooo, pakai sisa nasi aja. *Dulu* ibu pernah berada di posisimu dan diberi solusi oleh orang tua ibu untuk menggunakan nasi sebagai penggantinya. Farhan bawa bekal kan? Silakan dicoba!"
F : "Farhan bawa bekal bu, terima kasih solusinya."

Pada konteks di atas dapat dilihat sosok F kesusahan dalam melanjutkan pengerjaan tugas karena lem habis. Ia berusaha bertanya kepada J selaku temannya, namun berujung mendapatkan sikap tidak baik. Akhirnya datang BH selaku pengajar untuk menengahi. F bercerita berkait kendala dan BH memberikan solusi melalui cerita. Cerita dipakai sebagai strategi untuk menggugah inspirasi F untuk berlaku mengatasi permasalahannya.

Tata Susila Guru

Berposisi sebagai sosok guru kompeten harus memenuhi tiga ketentuan, yaitu keilmuan, etika, dan jasmani. Hal tersebut bersamaan dengan pendapat Sugiarta dkk. (2019) berkait gagasan Ki Hajar Dewantara bersoal membabarkan kapasitas menjadi manusia sepenuhnya dapat dicapai melalui tiga budi pekerti, yaitu ilmu untuk mencipta (cipta), keterampilan sebagai dasar menghasilkan karya (karya), dan dorongan untuk memahami orang lain (karsa). Mengacu tiga ketentuan, yang paling utama termanifestasi oleh guru adalah karsa. Hal tersebut disebabkan karsa mengandung etika memperlakukan seseorang melalui emosional yang ditonjolkan.

Berkenaan dengan perlakuan, Kurniawan dkk. (2023) memberikan perhatian khusus terhadap komunikasi guru kepada siswanya saat kegiatan belajar mengajar. Dalam komunikasi tersebut dibutuhkan keterampilan efektif saat mentransmisi segala pesan. Pasalnya, apabila guru dalam berkomunikasi kurang terampil, maka berdampak pada penurunan kualitas pengajaran. Penurunan dapat dilihat dari sektor akademik berupa kognisi melemah, malas bersekolah, dan tidak bergairah untuk berprestasi. Oleh sebab itu, dibutuhkan kemampuan berkomunikasi guru yang efektif memaksimalkan kinerja untuk meraih kepositifan bagi murid.

Satu di antara kepositifan yang bisa diberikan kepada murid adalah pembiasaan sopan-santun. Menurut Iwan (2023) terdapat enam panduan untuk guru bahasa Indonesia dalam berpraktik penyebaran sopan-santun. (1) Penggunaan bahasa pengantar berunsur santun saat pembelajaran; (2) Penghubungan materi ajar dengan kesantunan; (3) Peneguran murid apabila melanggar kesantunan saat pembelajaran berlangsung; (4) Pendorongan untuk membiasakan murid berbahasa dan berlaku santun; (5) Penyiapan bahasan tentang kesantunan, baik dari segi konsep maupun contoh untuk disosialisasikan; dan (6) Pengawas kesantunan di sekolah.

Dengan mengacu panduan di atas menunjukkan upaya guru memupuk jalinan positif bersama siswa. Jalinan tersebut berwujud perhatian interpersonal guna terciptanya kesepahaman etika berkomunikasi. Dalam etika terkandung cara meminimalisir dampak perubahan perilaku, misalnya berkata kasar yang

berunsur makian. Makian memicu kemiskinan anak karena mengira ia berada di posisi tidak setara dengan yang lain. Hal tersebut bisa menurunkan kadar nyaman berada di sekitar untuk korban, sedangkan pelaku bisa merasa sewenang-wenang dalam bertindak.

METODE

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang bertujuan mengeksplorasi peristiwa untuk mendapatkan interpretasi mendalam dan mendapati hikmah pasca penelitian. Menurut Sugiyono (2023) metode kualitatif diaplikasikan untuk menyelidiki objek alamiah dengan kedudukan peneliti sebagai kendali dari instrumen yang digunakan. Penyelidikan dilakukan secara intensif dengan skema peneliti berpartisipasi langsung (mencatat, merefleksif, dan mendokumentasikan) guna memecahkan problematika dan memastikan kebenaran.

Penelitian bertempat di SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin. Penelitian berdurasi delapan bulan dimulai Oktober 2023 – Maret 2024. Data berupa tuturan yang merepresentasikan kesantunan. Data bersumber pada tuturan URA saat mengajar bahasa Indonesia siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin. Tuturan berfokus pada penggunaan strategi kesantunan positif (*be optimistic, offer, promise, intensify interest to H*) yang diterapkan.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dibagi menjadi dua, yaitu (1) observasi, kepada URA untuk mengetahui penerapan strategi kesopanan. (2) Wawancara, dilakukan dengan URA untuk mengetahui motif penggunaan strategi kesopanan dan UW sebagai kepala sekolah terkait iklim sekolah. Selanjutnya, data yang telah ditemukan melewati tiga tahap, yaitu reduksi (memisahkan data penting dari yang tidak), penyajian (deskripsi strategi), dan verifikasi (mencocokkan temuan dengan fokus penelitian). Berikut tabel pengkodeannya.

Tabel 1. Contoh pengodean

T1.B/OP/I3	
Information	
T	= Temuan data
1	= Nomor urut temuan
.	= Tanda pisah
B/OP/I	= Kode strategi, (<i>be optimistic</i> (B), <i>offer, promise</i> (OP), <i>intensify interest to H</i> (I))
3	= Nomor urut data temuan berdasarkan startegi

Setelah melalui ketiga tahap tersebut, dilakukan uji kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Peningkatan persistensi dilakukan dengan mencocokkan instrumen dengan hasil penelitian untuk mendukung akurasi dan sistematisasi bicara sebagai fokus. Terkait triangulasi, kategorisasi temuan dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu *optimis, offer, promise, dan intensify interest to H*. Pada tahap ini, data diperiksa untuk menentukan konsistensi dan menghindari kejenuhan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian terkait strategi kesantunan positif guru dilakukan di SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin dalam rentang waktu 24 Oktober 2023–7 Maret 2024. Strategi kesantunan yang diteliti mencakup tiga hal yaitu, *be optimistic*, *offer*, *promise*, dan *intensify interest to H*. Fokus data pada tuturan yang dipergunakan guru saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan didukung motif dalam penerapannya kepada siswa kelas IX. Berikut temuan strategi kesantunan positif guru.

1. *Be optimistic*

URA berusaha memberikan energi semangat kepada MZ melalui dukungan emosional. Dukungan tersebut sebagai bentuk usaha menghadirkan perasaan aman dan nyaman. Hal tersebut tampak sebagai berikut.

T1.B1

URA : “Eee, anak-anak ini tadi Mas MZ sudah bagus. Mas MZ grogi?”

MZ : “Iya.”

URA : “Gak usah grogi ya. Ajakannya ditekankan lagi. Ajakannya tadi Mas MZ masih kurang ajakannya. Pidatonya ada isinya (*sambil melihat MZ*). Ajakannya untuk berbuat? (*bertanya ke siswa lain*).”

DVS : “Jujur.”

URA : “Bisa diingat ya mas.” (*menatap ke MZ*).

MZ : (*menganggukkan kepala*).

Berdasarkan temuan di atas, URA selaku guru mengomentari penampilan pidato MZ yang kurang maksimal. Untuk mengatasi hal tersebut, URA memberikan pujian sembari disusul pertanyaan berisi dugaan sementara. MZ membenarkan dugaan dengan merespons “iya”. Dengan mengetahui akar masalah guru memberi penguatan “gak usah grogi ya” diikuti penunjukkan letak kekurangan. Untuk meminimalisir perasaan rendah diri pascapaparan kekurangan, guru memberikan pujian dari sisi isi pidato “pidatonya ada isinya”. Hal tersebut menginterpretasikan bahwa materi berbobot dan sampai ke pendengar walaupun cara penyampaian dinilai kurang. Selain itu URA melakukan konsolidasi dengan siswa lainnya bahwa materi MZ masih berterima. Bentuk konsolidasi berupa lemparan pertanyaan dari URA untuk mengetes bahwa isi materi tetap tersampaikan. Di akhir penyampaian, guru memastikan bahwa yang disampaikan berterima dan mendapat anggukan sebagai bentuk respons MZ.

Pemilihan rasa optimis dari temuan di atas identik terhadap penampilan siswa. Namun, pada T2.B2 guru menggunakannya untuk konteks pengondisian kelas. Cara tersebut dipakai melihat kelas tidak kondusif di beberapa menit menjelang pembelajaran berakhir yang terlihat sebagai berikut.

T2.B2

URA : "38, T."

T : "Ya." (*sambil berjalan ke depan*).

URA : "Yang lain diperhatikan ya, kurang sedikit waktunya." (*ditunjukkan kepada semua siswa*).

BI : "Iya, us."

Ketidakkondusifan muncul yang membuat URA berinisiatif membuat rayuan halus untuk menjaga semangat siswa dalam belajar sehingga suasana kelas menjadi kondusif. Kalimat kondusif ditunjukkan pada cuplikan "*yang lain diperhatikan ya, kurang sedikit waktunya*." Kalimat tersebut merepresentasikan bujukan agar siswa kembali ke situasi semula dengan cara memberitahukan bahwa pembelajaran segera berakhir. Bujukan tersebut mendapat respons satu di antara murid yaitu BI yang mengatakan "*iya, us*." Terselip harapan guru kepada mereka kembali bersungguh-sungguh dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Senada dengan kondisi menjaga semangat di menit akhir pembelajaran, URA juga menerapkannya kepada JRR sebagai penampil terakhir sekaligus penutup pembelajaran materi praktik pidato persuasif. Semangat tersebut diberikan melalui kepalan tangan. Hal tersebut tampak pada temuan berikut.

T3.B3

URA : "ADN. Jadi, terakhir Mas JRR siap-siap ya." (*sembari tangan mengepal menghadap JRR*).

JRR : "Iya ustazah."

URA : (*mengangguk kepada JRR*) "Tinggal satu."

Berdasarkan pantauan URA, peserta terakhir adalah JRR. Kondisi JRR memancarkan ketakutan, seolah tidak menguasai materi. URA sadar bahwa sebagai penampil terakhir memiliki beban tersendiri, misalnya letih dalam penungguan giliran untuk dipanggil. Untuk mengatasi hal tersebut, sebelum JRR tampil diberilah afirmasi penyemangat "*...Jadi, terakhir Mas JRR siap-siap ya*." yang diucapkan sembari mengepalkan tangan. Kepalan tersebut mengisyaratkan bahwa JRR pasti bisa seperti yang lain untuk menampilkan yang terbaik dengan belajar melalui kekurangan teman-teman sebelumnya.

2. Offer, promise

Kelas ramai menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan manajemen kelas yang tepat sebagaimana dilakukan URA pada temuan berikut.

T1.OP1

URA : "Ingat ya, nanti ketika ada teman kalian berpidato. Gak boleh ada yang berbicara, biar ustazah bisa menilai. Gak boleh ada yang ramai, ketika ada yang ramai, yang berpidato boleh diam sampai teman kalian kondusif. Disepakati?"

S : "Sepakat." (*serempak*).

URA : "Bisa kita mulai?"
S : "Bisa." (*serempak*).

Berdasarkan situasi T1.OP1 terlihat URA mengantisipasi keramaian saat pembelajaran dengan pembuat penawaran di awal. Penawaran berupa ajakan "... *gak boleh ada yang berbicara dan ... gak boleh ada yang ramai...*" Cara tersebut tersirat sebagai upaya menghargai orang lain berupa mendinginkan diri untuk menyimak informasi yang disampaikan oleh penampil. Dengabegitu, URA berusaha menumbuhkan rasa dihargai dan saling menghargai. Upaya penumbuhan tersebut tampak pada kutipan "*yang berpidato boleh diam sampai teman kalian kondusif.*" Di balik tawaran-janji tereksplisitkan tujuan yang dicapai antarkeduanya adalah agar guru fokus menilai dan anak-anak bisa mengambil hikmah dari pidato itu.

Dalam konteks lain, URA mendorong siswa untuk aktif dengan menawarkan hadiah sebagai imbalannya. Hadiah baru dapat diperoleh jika siswa dapat memenuhi pertanyaan dengan benar. Hal ini dapat dilihat pada temuan berikut.

T2.OP2

URA : "Nah ini, kalian contoh teksnya. Identifikasi unsur intrinsiknya, ini unsur intrinsiknya termasuk di mana? Apa di tema?, penokohan atau apa? Dikasih waktu ustazah lima menit waktu membaca. Kalau yang bisa angkat tangan. Nomor satu, masih nomor satu. Ayo boleh dibaca, voucher 10.000. Ayo angkat tangan! Siapa? Siapa?"
NAC : "Itu, MIF."
MIF : (*angkat tangan*).
URA : "Sini, boleh Mas MIF maju."

Pada temuan tersebut terlihat upaya URA menarik keaktifan siswa untuk berkontribusi maju mengerjakan soal yang telah disiapkan. Untuk "menarik" kontribusi semua siswa, ia memberi tawaran voucher bagi yang bisa mengerjakan "...*voucher 10.000. Ayo angkat tangan...*" Dari stimulus tersebut ada dua siswa yang angkat tangan, MIF dan MRM. MIF terpilih, sebab ia kedapatan angkat tangan lebih awal. Stimulus bertujuan agar yang belum pernah menjawab bisa terangsang mencoba berkontribusi dan yang aktif bisa tambah semangat.

Tidak semua persoalan penawaran-janji diselesaikan dengan simbol "angkat tangan". Berlainan fenomena, URA terlihat menggunakan cara lain yakni meminta siswa yang berkepentingan mendekat padanya. Hal tersebut tampak saat sesi pengerjaan tugas sebagai berikut.

T3.OP3

URA : "Kalau ada yang tidak jelas bisa ditanyakan" (*sembari duduk di meja-kursi guru*).
RPI & NAC : (*Tetiba maju berbarengan untuk bertanya*).

Temuan di atas berkondisi saat siswa mengerjakan tugas dari URA. Dalam keheningan proses pengerjaan, ia mengamati beberapa siswa

menampakkan wajah bingung. Selain itu, ia paham karakteristik siswanya yang cenderung diam kalau tidak paham. Maka, URA segera melakukan pencegahan siswa malu bertanya dengan cara memfasilitasi siswa yang belum paham bisa menghampirinya. Hal tersebut terlihat pada cuplikan "*kalau ada yang tidak jelas bisa ditanyakan.*" Teknik tersebut terlihat ampuh dengan tergeraknya dua siswa maju untuk bertanya.

Berkonteks lain berkait "menyanggupi" penawaran terjadi ketika URA menerangkan materi. Ia berusaha membelajarkan siswanya untuk tidak menyela pembicaraan. Hal tersebut tampak pada temuan berikut.

T4.OP4

URA : "*Ustazah boleh ngomong dulu?*" (*ditujukan untuk semuanya*).

NAC : "*Boleh.*"

URA : "*Kalau begitu jangan ramai ya. Nanti kalau ramai gantian ustazah yang mendengarkan cerita kalian.*"
(*Seketika hening*).

Terlihat URA kesantunan sedang dijarkan kepada muridnya dengan tidak menyela seseorang ketika berujar. URA memola tawaran untuk bergantian berbicara ditandai "*ustazah boleh ngomong dulu?*" dan "*... gantian ustazah yang mendengarkan cerita kalian.*" Cara tersebut mengeksplisitkan bahwa siswa menyimak penyampaian URA sampai tuntas atau sebaliknya URA menyimak mereka, baru menyambung penjelasan materi. Terlihat siswa sepatutnya memilih URA melanjutkan materi ditandai balasan yang hening.

Di lain kondisi, URA memegang prinsip berkeadilan dengan tidak memaksa siswa menulis materi yang sudah dipaparkan. Berikut teknik URA untuk menerapkan keadilan.

T5.OP5

URA : "*Mau ditulis apa ndak?*"

S : "*Iya.*" (*serentak*).

URA : "*Dikasih ustazah waktu menulis.*"

Pada temuan di atas, URA mengembalikan kepada setiap siswa untuk menulis atau tidak materi yang disampaikan dengan cuplikan "*mau ditulis apa ndak?*" Penawaran tersebut bertujuan agar siswa yang memiliki kelemahan dalam mengingat bisa terbantu. Selain itu, menurut URA terkadang siswa menganggap materi yang disampaikan sudah pernah menerima atau baca mandiri sehingga bukan hal baru, maka dibutuhkan "penawaran". Dari penawaran tersebut mereka menyanggupinya sehingga ada pemberian waktu untuk menulis.

3. Intensify interest to H

Menghadirkan inspirasi dalam sebuah pembelajaran diperlukan. Hal tersebut juga dilakukan URA dengan mengajak anak mengeksplorasi lingkungan sekitar untuk dikaitkan dengan pembelajaran. Hal tersebut tampak sebagai berikut.

T1.I1

URA : "Anak-anak yang disampaikan Mas MDIF tadi setuju *ndak*?"

S : "Iya." (*serempak*).

URA : "Ada humornya, itu berarti salah satu ceramah/pidato berdasarkan fungsi. Fungsinya untuk apa? Hi...?"

S & : "Hiburan." (*serempak*).

URA

URA : "Kalian pernah *denger* cerita atau ceramah yang lucu?"

S : "Pernah." (*sahut-menyahut*).

URA : "Sering ya? Misalnya pak yai-yai itu diselingi hiburan itu berarti berpidato, fungsinya, pidato fungsinya untuk hiburan dan untuk informasi."

Berdasarkan konteks, URA mengorelasikan pembelajaran dengan pembawaan materi pidato ustaz-ustaz sekitar yang ditandai kalimat "*kalian pernah denger cerita atau ceramah yang lucu?*" Upaya mengorelasi pembelajaran dengan sekitar untuk menumbuhkan inspirasi dalam belajar. Hal tersebut untuk menunjukkan arah pascabelajar pidato bisa menjadi sosok seperti ustaz yang berada di sekeliling dan menjadi ajang pengingat mengenai pernah/tidak menjumpai ustadz dengan model seperti itu. Unsur pengingat bisa dilihat dari jawaban serentak "*iya*" yang secara tidak langsung membuat sadar siswa bahwa pembawaan pidato bisa bervariasi, satu di antara dengan memasukkan unsur humor.

Konteks cerita berlainan juga diberikan URA berdasarkan pengalaman lingkungan sekitar dan saat masih berkuliah. Hal tersebut tampak pada temuan berikut.

T2.I2

URA : "Presentasinya sudah semua. Nah ini tadi kita belajar bagaimana melakukan diskusi dengan baik dan mempraktikkan bagaimana menyampaikan pendapat melalui diskusi? Manfaatnya untuk apa ustazah? *Buanyak* dikarenakan kalian bekerja atau lingkungan sekolah pasti kalian harus diskusi, presentasi, atau di lingkungan kerja juga harus mendiskusikan tentang pekerjaan kalian. Kalian harus berani mengungkapkan apa yang kalian rasakan? Jadi banyak sekali manfaat diskusi. Nah, kalian sudah melakukan diskusi berupa bertanya, menyangga, mungkin banyak kekurangannya pada presentasi. *Tapi* ustazah sudah *appreciation*, apresiasi kalian. Nanti kalau SMA, kalian akan diskusi presentasi lagi apalagi kuliah. Nanti setiap hari presentasi. Tanya Mas MAR. Iya Mas MAR?"

MAR : "Iya."

URA : "N*dak* ada guru yang menerangkan seperti ustazah. *Ngasih* tugas, besok tugasnya ini, ini-ini, pertemuan minggu pertama kamu yang menerangkan, kedua kelompok ini, ketiga ini. Dosennya tinggal duduk menilai. Tugas dosen malah bukan mengajar hanya untuk apa Mas MAR?"

MAR : "Membimbing."

URA : "Membimbing. Yang bertanya kalian, yang mengerjakan kalian, *tapi*

nanti tujuannya bagus kalau di lapangan kerja. Kalian sudah menguasai, kalian sudah ahli, ahli berbicara, *public speaking*, ahli memecahkan masalah, dan lain-lain.”

Di akhir pembelajaran, URA memberikan refleksi berkait cerita mengenai dampak materi diskusi untuk jenjang berikutnya sangat perlu. Hal tersebut dilakukan agar mereka tahu bahwa pertemuan yang dilakukan membawa efek besar di kemudian hari. Selain itu, biar mereka tau jenjang kedepannya sudah dituntut untuk kemandirian belajar.

Temuan di atas, inspirasi diambilkan dari sisi URA, sedangkan pada data berikut diambilkan dari lingkungan persekolahan. Hal tersebut sebagaimana dikisahkan oleh MIF.

T3.I3

URA : “Ada yang mau bikin contoh coba bikin contoh lain dari konjungsi akibat. Boleh-boleh Mas MIF.” (*saat melihat gelagat MIF mau berpendapat*).

MIF : “Mencoba ya, Us?”

URA : “Iya.”

MIF : “Hari ini banyak kelas IX yang tidak mengikuti apel akibatnya dimarahi UW.”

URA : “Ooo iya boleh. Hari ini banyak anak kelas IX yang tidak mengikuti apel akibatnya dimarahi UW selaku kepala SMP Muhammadiyah 9. Kenapa tidak ikut apel?”

ZIM : “Ketiduran.”

URA : “Jangan diulangi lagi ya minggu depan daripada nanti UW kasih konsekuensi ke kalian. *Ntah* itu bersih-bersih atau mengelap jendela.”

Pada konteks di atas terjadi saat URA meminta siswanya untuk berani membuat contoh penggunaan konjungsi sebab-akibat. Pada kesempatan tersebut kebetulan MIF membuat contoh kalimat dari realita sekolah. Hal tersebut ditandai “*Hari ini banyak kelas IX ...*” Maka, dari cerita tersebut URA memberikan inspirasi penguat agar mereka tidak melakukan kesalahan berulang supaya tidak kena konsekuensi. Selain itu, diharapkan siswa bisa tertib aturan sekolah.

Pembahasan

1. *Be optimistic*

Dalam penelitian ini, guru berusaha menghilangkan rasa ketidakmampuan siswa dalam pembelajaran melalui strategi kesantunan *be optimistic*. *Be optimistic* sangat penting bagi siswa karena memainkan peran kunci dalam keberhasilan akademis, tingkatan emosional, dan perkembangan pribadi. Bentuk optimis yang disalurkan guru dalam rangka penguatan siswa. Pemilihan strategi dengan merujuk motif membawa dampak positif bagi siswa dengan ditunjukkan adanya respons positif. Respons tersebut merepresentasikan berhasilnya upaya membangun lingkungan positif dan inklusif di kelas.

Senada dengan hal di atas, Gordon (1997) menyatakan bahwa kehadiran guru dengan keterampilan berbicara sangat dibutuhkan. Keterampilan dapat menentukan jauh dan dekatnya hubungan antara guru dengan siswa. Maka,

dibutuhkan jalinan komunikasi yang membuat siswa paham, mengerti, dan dianggap keberadaannya. Cara yang dapat dipakai guru yaitu memberikan reaksi penguatan dan pujian untuk menjaga konsistensi semangat siswa saat pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini berkait cara URA dalam pengelolaan kelas. URA menjaga semangat siswa di awal sampai akhir sehingga tetap fokus.

2. *Offer, promise*

Dalam penelitian ini, guru melibatkan nilai manusiawi dalam pembelajaran melalui strategi kesantunan *offer, promise*. *Offer, promise* dipakai oleh guru saat berkomunikasi dengan siswa untuk menghindari justifikasi dan pendiskreditan sepihak. Dengan begitu, guru dapat membantu mengelola harapan siswa dalam mencapai akademik. Bentuk strategi tawar-menawar yang digunakan guru terbagi tiga konteks, yaitu mengajarkan saling menghormati, mengaktifkan kelas, dan keadilan. Hal ini dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan mendukung bagi seluruh siswa.

Senada dengan hal di atas, Gordon (1997) menyatakan bahwa guru harus bersikap bijak dalam menghadapi situasi tidak akseptabel dari siswa. Sikap bijak berupa tidak menghakimi dan luwes sehingga memunculkan keaktifan siswa untuk mendiskusikan pokok persoalan. Dengan begitu dapat menemukan solusi yang tepat. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini berkait cara URA menyelesaikan masalah siswa secara perseorangan maupun global. URA memberikan stimulus agar siswa bisa proaktif dalam pembelajaran sehingga kelas menjadi hidup.

3. *Intensify interest to H*

Dalam penelitian ini, guru berusaha meningkatkan rasa minat atau ketertarikan siswa berkait topik dalam rangka memperkuat hubungan interpersonal melalui strategi kesantunan *intensify interest to H*. Dengan adanya minat yang tinggi, siswa cenderung lebih fokus dan terlibat dalam proses belajar mengajar. Siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan dan dapat mengorelasikan materi dengan pengalaman diri. Bentuk pengintensifan minat yang diterapkan guru dalam konteks lingkungan, baik lingkungan URA maupun sekitar siswa. Hal tersebut dilakukan guna memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa. Dengan demikian membuat pembelajaran lebih berwarna dan mendorong siswa untuk lebih terlibat secara emosional berkait sajian materi.

Senada dengan hal di atas, Gordon (1997) menyatakan bahwa seorang guru diiminta mempunyai pengetahuan berkait psikologi siswa. Hal tersebut berguna mendorong siswa mengekspresikan dirinya secara konstruktif. Dengan begitu siswa dapat berkembang dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini berkait cara URA yang menjadi pemantik siswanya guna menumbuhkan inspirasi dan motivasi.

Relevansi Hasil Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan hasil analisis strategi kesantunan positif guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin ditemukan 11 data dengan rincian konteks, yaitu (3) *be optimistic* (memberikan dukungan emosional, rayuan penjaga semangat, dan pemberian semangat penampil terakhir); (5) *offer, promise* (antisipasi keramaian saat pembelajaran, menarik keaktifan siswa, pencegahan siswa malu bertanya, tidak menyela pembicaraan, dan berkeadilan); dan (3) *intensify interest to H* (mengeksplorasi lingkungan sekitar, berbagi pengalaman semasa kuliah dan kerja, dan inspirasi lingkungan persekolahan).

Apabila penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lain dengan memiliki kesamaan pemakaian teori, ditemukan hasil yang berbeda. Penelitian tersebut dilakukan oleh Mukaromah (2020) melibatkan “kesantunan saat transaksi antarpemula dan pembeli di Pasar Comal” untuk iktibar mengonstruksi teks negosiasi. Didapati dua jenis kesantunan berbahasa yaitu positif sebanyak 22 dan 4 negatif. Jumlah tiga strategi yang ada di dalam penelitian ini lebih banyak karena pada penelitian Mukaromah ditemukan satu optimisme, satu tawar-janji, dan nihil intensifikasi minat.

Penelitian motif kesantunan lainnya yang serupa berkait kesantunan berbahasa dengan objek penelitian memanfaatkan digital yaitu podcast milik Deddy Corbuzier oleh Rahmawati (2021) dan konten “Ini Bukan Talkshow” oleh Fatmawati (2023) seluruhnya berisi kesantunan positif melalui penemuan maksim-maksim. Meskipun objek penelitian berbeda, keduanya memiliki karakter yang serupa. Hal itu dapat menjadi faktor kemiripan hasil penelitian.

Hasil penelitian berdasarkan kesantunan pada konteks siswa yang dilakukan Khoirunnisa (2019) menunjukkan hasil inkonsistensi berujar kesantunan dan diperlukan materi sebagai penguat etika berdiskusi agar berterima. Dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan peran guru dalam membabarkan kesantunan berbahasa kepada siswa. Dengan begitu diharapkan siswa terbiasa berbicara santun kepada siapa saja melalui pemercontohan guru sebagaimana dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini.

SIMPULAN

Dengan berdasar hasil penelitian, simpulan penelitian ini sebagai berikut.

1. Strategi kesantunan positif *be optimistic* yang dipakai guru ketika kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin berjumlah tiga konteks, yaitu (1) memberikan dukungan emosional; (2) rayuan penjaga semangat; dan (3) pemberian semangat penampil terakhir.
2. Strategi kesantunan positif *offer, promise* yang dipakai guru ketika kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin berjumlah lima konteks, yaitu (1) antisipasi keramaian saat pembelajaran; (2) menarik keaktifan siswa; (3) pencegahan siswa malu bertanya; (4) tidak menyela pembicaraan; dan (5) berkeadilan.

3. Strategi kesantunan positif *intensify interest to H* yang dipakai guru ketika kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin berjumlah tiga konteks, yaitu (1) mengeksplorasi lingkungan sekitar; (2) berbagi pengalaman semasa kuliah dan kerja; dan (3) inspirasi lingkungan persekolahan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage (Studies in Interactional Sociolinguistics 4)*. Cambridge: Cambridge University Wordpress. <https://doi.org/10.2307/3587263>
2. Diestoni, E. P. C., & Siahaan, C. (2022). Pengaruh Kesantunan Masyarakat Indonesia dalam Bermedia Sosial Terhadap Nation Branding. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*. 2(1): 8-21. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v1i3.36>
3. Fatmawati, M. (2023). *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Konten Youtube Sule Productions: Ini Bukan Talkshow (Kajian Pragmatik)*. Skripsi diterbitkan. Surakarta: UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Gordon, T. (1997). *Teacher Effectiveness Training (TET): Menjadi Guru Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
5. Iswari, F. (2022). Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa SMPN 64. *GANDIWA: Jurnal Komunikasi*. 2(1): 12-19. <https://doi.org/10.30998/g.v2i1.1033>
6. Iwan. (2023). *Internalisasi Nilai-nilai Sopan Santun dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*. Cirebon: CV Convident.
7. Khoirunnisa, P. (2019). *Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi Siswa Kelas VIII SMPIT Ash Shiddiqiyah, Tangerang Selatan*. Skripsi diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
8. Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
9. Kurniawan, A., Rachman, N., Astuti, S. W., Hartati, Y. F., Mayasari, N., Kusnadi, I. H., Hutapea, B., Muhammadiyah, M., & Ardiyansyah. (2023). *Komunikasi Pendidikan*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
10. Muhtadin. (2020). Pengaruh Komunikasi Guru dan Budaya Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Nurul Islam Ngemplak Boyolali. *Jurnal Dialektika Komunika*. 8(1): 58-66.

11. Mukaromah, D. Al. (2020). *Strategi Kesantunan Berbahasa pada Transaksi Jual Beli di Pasar Comal dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi diterbitkan. Tegal: Universitas Pancasakti Tegal. <http://repository.upstegal.ac.id/id/eprint/833>
12. Purnamasari, H., & Amrullah, I. (2020). Harmonisasi dalam Komunikasi Guru dan Siswa di Era Milenial melalui Bahasa Indonesia dan Bahasa Tubuh yang Beretika. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*. 2(1): 53–62. <https://doi.org/10.30742/sv.v2i1.861>
13. Rahayu, F. R. (2023). Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di MTs YPK Cijulang. *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin*. 1(1): 116–123. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i1.128>
14. Rahmawati, A. (2021). *Kesantunan Berbahasa pada Podcast “Kalau Bodo Satu Generasi Gimana Bro” oleh Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim sebagai Media Pembelajaran Menulis Teks Argumentasi SMA Kelas X*. Skripsi diterbitkan. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750%0A>
15. Septiani, B., & Sofyan, F. A. (2022). Bentuk Strategi Kesantunan Tindak Tutur Positif dan Negatif di dalam Animasi “Bing Bunny: Memberi.” *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*. 1(2): 167–174.
16. Shabela, D. (2020). *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Skripsi diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://conference.upstegal.ac.id/index.php/perisai/perisai1/paper/view/138>
17. Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*. 2(3): 124–136. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
18. Sugiarti, M., Rahayu, N., & Wulandari, C. (2017). Analisis Ketidaksantunan Berbahasa di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*. 1(2): 150–156. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i2.4112>
19. Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.
20. Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.
21. Supyana, Y., & Putra, P. (2020). Penerapan Pendekatan Pragmatik untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Kelas IV. *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*. 12(2): 167–176.
22. Wiradana, K. A., Parmiti, D. P., & Astawan, I. G. (2022). Komunikasi Guru

dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar.
Indonesian Journal of Instruction. 3(2): 64-72.
<https://doi.org/10.23887/iji.v3i2.31114>

23. Yule, G. (2018). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.